

ABSTRAK

Ada, Margaretha. 2003. *Pemerolehan Morfologi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama: Kasus Ngaisia, Anak Usia Tiga Tahun*. Skripsi Program Sarjana (S₁). Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma

Kajian pemerolehan bahasa anak pada kasus Ngaisia dalam penelitian ini mempunyai dua tujuan: (a) mendeskripsikan pemerolehan aspek-aspek morfologi bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama berdasarkan data tuturan Ngaisia; (b) mendeskripsikan urutan pemerolehan aspek-aspek morfologi itu, baik urutan berdasarkan frekuensi pemunculan maupun urutan waktu pemerolehannya.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti sendiri menjadi instrumen kunci (*key instrument*), baik dalam proses pengumpulan data maupun analisisnya. Karena itu peneliti menggunakan metode observasi berperan serta, *participant observation* (Moleong, 1989:139). Penelitian ini dilakukan secara sinkronis-longitudinal selama satu tahun pada subjek Ngaisia usia tiga tahun. Data dihimpun dari lima tahap pengambilan data, yakni tahap I bulan Desember 2001 pada saat Ngaisia berusia tiga tahun satu bulan (3;1), tahap II usia 3;2, tahap III usia 3,5 - 3;7, tahap IV usia 3;8, dan tahap V usia 3;11-3;12 tahun.

Data berupa tuturan Ngaisia, dikumpulkan secara naturalistik melalui pengamatan, pencatatan lapangan dan perekaman. Piranti yang digunakan adalah buku catatan dan alat tulis, *tape recorder* mini merk *Sanyo*, kamera dan kaset rekaman. Rekaman penelitian terhimpun dari 9 kaset dengan durasi waktu @ 120 menit, dengan total 1080 menit atau 18 jam selama jangka waktu tertentu.

Untuk mencapai tujuan pertama, peneliti menggunakan teknik analisis data seperti yang digagaskan Dardjowidjojo (2000:6) yakni kriteria komprehensibilitas. Pemanfaatan kriteria komprehensibilitas dikonkretkan ke dalam dua subkriteria, (a) kemampuan subjek Ngaisia untuk menggunakan suatu satuan gramatik sesuai konteks yang tepat, baik konteks kebahasaan maupun konteks nonkebahasaan; (b) subjek telah dapat mengaitkan bentuk dan makna secara konsisten.

Untuk mencapai tujuan kedua, peneliti menetapkan dua kriteria analisis: (a) seberapa tinggi frekuensi pemunculan aspek morfologi dalam tuturan Ngaisia; (b) bagaimana urutan waktu pemerolehannya. Kriteria pertama disoroti berdasarkan ketepatan pelafalan serta adanya korelasi semantis yang melatarbelakangi pemunculan aspek-aspek morfologi (Dardjowidjojo, 2000:39). Kriteria kedua mengacu pada elemen mana yang diproduksi paling awal mendahului yang lain. Dalam kaitan dengan urutan waktu, peneliti mencermati pengaruhnya lebih jauh, yakni pada pemerolehan kekompleksan bentuk tertentu dari aspek morfologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada usia tiga tahun Ngaisia telah memiliki kompetensi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Temuan ini didukung data sejumlah 377 tuturan, terdiri dari 239 tuturan berafiksasi, 98 reduplikasi dan 40 komposisi. Dari subkomponen afiksasi ditemukan prefiks, sufiks, simulfiks, dan afiks gabungan. Dari aspek reduplikasi diperoleh reduplikasi seluruh/utuh, reduplikasi sebagian dan reduplikasi salin-suara. Temuan dari aspek komposisi diklasifikasikan berdasarkan kategori leksem yakni kategori Nomina+Nomina, Nomina+Verba, Nomina+Adjektiva dan Verba+Nomina.

Urutan pemerolehan ketiga aspek morfologi Ngaisia berdasarkan frekuensi pemunculan ditemukan fenomena sebagai berikut: afiksasi 63%, reduplikasi 26% dan komposisi 11%. Komponen afiksasi didukung 4 subkomponen yakni prefiks 61%, sufiks 19%, simulfiks 11%, afiks gabungan 9%, sedangkan infiks tidak ditemukan dalam data tuturan Ngaisia. Subkomponen prefiks didominasi prefiks pasif {di-} 33% sedangkan {peN-} termasuk yang paling minim diperoleh Ngaisia. Reduplikasi seluruh/utuh 84%, reduplikasi sebagian 11% dan reduplikasi salin-suara 5%. Kompositum kategori Nomina+Nomina 60%, Nomina+Verba 30%, sedangkan kategori Nomina+Adjektiva serta Verba+Nomina diperoleh seimbang masing-masing 5%.

Produktivitas afiksasi menunjukkan, peluang terbesar anak dalam mengakses bahasa Indonesia adalah melalui jendela afiksasi. Penggunaan “frekuensi pemunculan” (%) yang dipakai sebagai acuan dalam menentukan urutan penguasaan satuan gramatikal, diasumsikan bahwa satuan gramatik yang produktif, itulah yang sungguh dikuasai anak. Anak mendapat tanggapan positif dari lingkungan (partisipasi tutur). Hal ini memberikan keyakinan pada anak akan keberterimaan tuturannya pada orang dewasa, dan karena itu terus diulangnya.

Berdasarkan urutan waktu pemerolehan, afiksasi diperoleh paling awal, dalam arti komponen ini bermunculan sejak tahap awal penelitian. Dari komponen afiksasi, ditemukan sufiks dikuasai lebih dahulu oleh Ngaisia. Produktivitas sufiks ini sejalan dengan konsep universal bahwa anak *pay attention to the ends of words* (Slobin via Dardjowidjojo, 2000:306). Prefiks pasif verba {di-} dan pasif adjektiva {teR-} dikuasai hampir bersamaan dengan sufiks. Prefiks aktif {meN-, beR-} diperoleh secara berimbang baik secara frekuentatif maupun urutan waktu. Bersamaan dengan beberapa komponen prefiks di atas, bermunculan pula simulfiks {ke-an}, afiks gabungan {di--in} bahkan reduplikasi utuh dan beberapa kompositum yang mudah. Simulfiks {ke-an} diperoleh secara konsisten pada setiap tahap pengambilan data; afiks {peN-} diperoleh paling kemudian.

Komponen reduplikasi didominasi reduplikasi seluruh/utuh dan termasuk diperoleh paling awal daripada kedua jenis reduplikasi lain. Hampir setiap harinya Ngaisia memproduksi jenis reduplikasi ini kendati sebagian besar masih monomorfemik. Komponen komposisi didominasi *output* kategori Nomina (*Noun*). Urutan waktu ini berpengaruh pada pemerolehan bentuk-bentuk kompleks aspek morfologi. Pengaruh ini lebih konkret pada pemerolehan afiksasi.

Sehubungan dengan temuan di atas, peneliti merekomendasikan empat hal: (a) orang tua perlu memfasilitasi perkembangan bahasa anak semenjak usia dini. Realisasinya, dapat melalui kreativitas mengarahkan jalan cerita pada topik, membimbing kelanjutan pembicaraan dengan pertanyaan-pertanyaan pendek; (b) institusi pendidikan TK perlu menegaskan perannya: lebih mengutamakan aspek sosialisasi melalui aktivitas bermain dalam proses belajar mengajar; (c) peneliti menemukan adanya gradasi pemahaman Ngaisia terhadap satuan-satuan gramatik. Konsekuensinya, pemahaman pembelajar itu berjenjang. Ketaatan pada konsep ini membantu perumusan tujuan pembelajaran; (d) penelitian lanjutan disarankan untuk meneliti dengan topik pemerolehan bahasa, baik pemerolehan semantik, sintaksis maupun pemerolehan pragmatik bahkan wacana.

ABSTRACT

Ada, Margaretha. 2003. *Morphological Acquisition of Indonesian as the First Language: The Case of Ngaisia, a Three-Year-Old Girl*. A Sarjana Pendidikan (S₁) Thesis. Yogyakarta: PBSID, Sanata Dharma University.

The research on child language acquisition in the case of Ngaisia aims: (a) to describe the acquisition of morphological aspects of Indonesian as the first language based on Ngaisia's utterances; (b) to describe the acquisition sequences of the morphological aspects, covering both the frequency occurrences and the time sequences.

The researcher as a key instrument employed the qualitative approach to collect and analyze the data. Accordingly, the researcher used the participant observation method (Moleong, 1989:139). This synchronic-longitudinal research lasted one year focusing on the three-year-old Ngaisia. The data were collected through five stages: stage I in December 2001 when Ngaisia was three years and one month old (3;1), stage II at the age of 3;2, stage III 3;5 - 3;7, stage IV 3;8, and stage V 3;11-3;12.

The data consisting of Ngaisia's utterances were obtained naturally through observations, field notes, and recordings. The researcher used notebooks and writing equipment, a mini tape recorder, and a camera. The research recordings were stored in nine cassette tapes lasting approximately eighteen hours.

To attain the first objective, the researcher employed the data analysis technique called comprehensibility criteria proposed by Dardjowidjojo (2000:6). These criteria had two subdivisions: (a) Ngaisia was able to use a grammatical unit in an appropriate context, covering language and non-language context; (b) Ngaisia, the subject, had the ability to relate forms and meanings consistently.

To attain the second objective, the researcher employed two analysis criteria: (a) the frequency occurrence level of morphological aspects found in Ngaisia's utterances; (b) the time sequences of Ngaisia's language acquisition. The first criterion dealt with the pronunciation accuracy and the semantic correlations triggering the morphological frequency aspects (Dardjowidjojo, 2000:39). The second criterion focused on the sequence elements of utterances. Concerning the time sequence, the researcher observed its further impacts, that is, the acquisition complexity of certain forms based on morphological aspects.

The results showed that the three-year-old Ngaisia had acquired the competence of affixation, of reduplication, and of composition. These findings were concluded from 377 utterances comprising 239 affixed utterances, 98 reduplications, and 40 compositions. The affixation subcomponents consisted of prefixation, suffixation, co-affixation, and multi-affixation. The reduplications included full and partial reduplications. Whereas, the composition components were classified based on the lexeme categories, that is, Noun + Noun, Noun + Verb, Noun + Adjective, and Verb + Noun.

The acquisition sequences of the three morphological aspects based on occurrence frequencies were as follows: 63% affixation, 26% reduplication, and

11% composition. The affixation components further showed 61% prefixation, 19% suffixation, 11% co-affixation, and 9% multi-affixation. No infixation could be found in the data. The passive prefix {di-} had the highest frequency (33%), while the prefix {peN-} was the lowest. The full reduplication was 84%, partial reduplication 11%, and reduplication involving sound replacements 5%. The composition categories were distributed as follows: 60% Noun + Noun, 30% Noun + Verb, 5% Noun + Adjective, 5% Verb + Noun.

Affixation productivity implies that children possess the most opportunities to acquire Indonesian through affixation. The use of “occurrence frequency” (%) as a guide to determine the sequence of grammatical mastery assumes that productive grammatical points are mastered by children, who receive positive responses from their surroundings. This situation encourages them to repeat their acceptable utterances among the adults.

Based on the time acquisition sequence, affixation was mastered first, meaning that this component took place at the beginning of the research. It turned out that Ngaisia acquired suffixation first. The suffixation productivity was in line with the universal concept stating that children pay attention to the ends of words (Slobin in Dardjowidjojo, 2000:306). The verbal passive prefix {di-} and adjectival passive prefix {teR-}, were acquired almost at the same time as suffixes. The active prefixes {meN-} and {beR-}, whose sequences and frequencies were almost the same, were acquired almost simultaneously. In the data, co-affix {ke-an}, multi-affix {di-+-in}, even full reduplication and a number of simple composition also occurred. The co-affix {ke-an} appeared consistently in each data collection, whereas the affix {peN-} was acquired the latest.

The full reduplication appeared the most frequently in the reduplication component and was acquired the earliest. Almost every day Ngaisia produced utterances full reduplication although the full reduplication was in the form of monomorphemes. The composition elements was mostly represented by the output category Noun. The time sequence influenced the acquisition of complex forms related to morphological aspects. This impact was obvious in the affix acquisition.

Considering the above findings, the researcher recommends the following four points: (a) parents should facilitate child language development early; (b) the Kindergarten as education institution should play a decisive role: emphasizing more the social aspects through games in the learning-teaching processes; (c) child learning processes should be sequenced based on the comprehension stages; and (d) further research should be carried out focusing on language acquisition, semantics, syntax, pragmatics or discourse.